

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan saraf yang sering terjadi pada anak-anak. ASD merupakan kumpulan kondisi yang termasuk dalam kategori gangguan *neurodevelopmental* dalam DSM-V (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fifth Edition*) (APA, 2013). Sindrom ini didefinisikan sebagai hubungan sosial yang terganggu, termasuk komunikasi verbal dan nonverbal, serta perilaku yang berulang atau terbatas.

Prevalensi ASD terus meningkat secara global. Sekitar 1 dari 68 anak terdiagnosis autisme, dengan anak laki-laki lebih mungkin menderita ASD dibandingkan anak perempuan (Shahmoradi and Rezayi, 2022). Data dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan bahwa kejadian individu dengan autisme meningkat dari 1 dari 150 populasi pada tahun 2000 menjadi 1 dari 59 pada tahun 2014. ASD lebih banyak terjadi pada anak laki-laki, dengan tingkat prevalensi 1 dari 37, dibandingkan pada anak perempuan di mana angka prevalensinya adalah 1 dari 151. Berdasarkan statistik yang tersedia, Indonesia dengan jumlah penduduk 237,5 juta jiwa dan tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,14%, diperkirakan memiliki sekitar 4 juta orang yang terkena *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Data spesifik mengenai penderita ASD di Provinsi Bali, khususnya di Kabupaten Buleleng masih sangat terbatas. Tercatat per tahun ajaran 2023-2024 sejumlah 31 anak mendapatkan pendidikan khusus di 2 Sekolah Luar Biasa (SLB) yang terdapat di Kabupaten Buleleng, sedangkan untuk penyandang

ASD lainnya ditampung dan diberdayakan oleh berbagai yayasan kemanusiaan yang tersebar di berbagai wilayah.

Autisme ditandai dengan kelainan dan gangguan pada perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun. Kriteria ini ditentukan oleh masalah fungsional dalam tiga bidang spesifik yaitu interaksi sosial, komunikasi, serta perilaku terbatas dan berulang. Untuk memenuhi kriteria diagnosis kondisi spektrum autisme, seseorang harus menunjukkan dua gejala spesifik, khususnya defisiensi dalam bidang komunikasi dan interaksi (Azrom, 2020).

Karena kompleksitasnya, ASD kerap kali menimbulkan tantangan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari bagi individu yang terkena, serta bagi keluarga dan masyarakat. Meskipun ASD merupakan sebuah kondisi klinis, tata laksana dalam bentuk pendekatan holistik khususnya di bidang pendidikan tentunya tidak kalah memiliki peran penting untuk keberlangsungan dan kualitas hidup penderitanya. Dalam konteks pendidikan, anak-anak dengan ASD sering kali ditempatkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) agar dapat memperoleh pendidikan khusus yang memenuhi kebutuhan khusus mereka.

SLB Negeri 2 Buleleng di Bali merupakan salah satu penyedia layanan pendidikan khusus bagi anak dengan ASD. Berdasarkan data peserta didik tahun ajaran 2023-2024 yang didapatkan dari studi pendahuluan yang dilakukan secara informal, jumlah siswa total ialah sebanyak 152 orang yang tersebar dari tingkatan sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA). Sebanyak 109 anak dengan tuna grahita atau retardasi mental, 26 penyandang autisme, serta sisanya mengidap tuna daksa dan tuna netra. Dari data tersebut bisa dikatakan bahwa pendidikan di SLB Negeri 2 Buleleng lebih mengkhusus pada penderita gangguan

mental dan perilaku dibandingkan sekolah lain yang ada di Kabupaten Buleleng. Di pusat pembelajaran khusus ini, siswa dengan autisme diberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang mendidik dan mencakup segalanya. Hal ini juga didukung dengan para tenaga pengajar yang sebagian besar merupakan lulusan program studi pendidikan luar biasa, infrastruktur kelas dan alat belajar yang mendukung, serta asrama bagi para siswa nya yang membutuhkan.

Pendidikan untuk siswa dengan disabilitas memerlukan pendekatan khusus yang harus didasari bukti saintifik yang sekiranya bisa mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar, juga tidak lupa evaluasi mengenai keberhasilan kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang perlu diperhatikan. Salah satu indikator efektivitas dan keberhasilan dari kegiatan belajar mengajar bisa diukur dari indeks prestasi akademik siswa. Saat ini belum ada bukti saintifik yang menunjukkan korelasi langsung antara tingkat keparahan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan prestasi akademik siswa. Beberapa penelitian terkait, seperti Hirosawa *et al* (2020) yang menemukan korelasi antara kecerdasan dan kemampuan sosial pada penderita ASD, serta Denisova dan Lin (2023) yang menunjukkan bahwa IQ di bawah rata-rata bisa menjadi parameter diagnosis dini ASD. Searah dengan penelitian diatas, Locke *et al* (2014) mengemukakan bahwa perubahan dalam kemampuan kognitif penderita ASD berkorelasi dengan perubahan dalam tingkat keparahan ASD. Pernyataan berbeda oleh Aishworiya *et al* (2023) yang justru menunjukkan bahwa derajat keparahan ASD berbanding terbalik dengan IQ nonverbal. Penelitian yang dilakukan secara khusus di SLB Negeri 2 Buleleng, khususnya dalam konteks pendidikan khusus masih sangat terbatas. Kurangnya penelitian yang relevan secara

lokal menciptakan kebutuhan akan penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk memahami bagaimana kondisi ASD berkorelasi dengan prestasi akademik siswa di lingkungan pendidikan khusus ini.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang hubungan antara derajat keparahan ASD dengan prestasi akademik siswa di SLB Negeri 2 Buleleng. Dengan memahami karakteristik dan mengidentifikasi hubungan yang mungkin ada diantara kedua variabel ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan yang lebih baik bagi praktisi pendidikan khusus, guru, orang tua, tenaga kesehatan, serta ahli terkait untuk merancang penatalaksanaan klinis maupun strategi pendidikan yang lebih efektif, mengkhusus, atau bahkan inklusif bagi anak-anak dengan ASD di Indonesia, khususnya di Kabupaten Buleleng, Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, adapun rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana derajat keparahan gejala autisme pada siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* di SLB Negeri 2 Buleleng tahun ajaran 2023-2024?
2. Bagaimana indeks prestasi akademik pada siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* di SLB Negeri 2 Buleleng tahun ajaran 2023-2024?
3. Bagaimana hubungan antara derajat keparahan *Autism Spectrum Disorder* dengan indeks prestasi akademik siswa SLB Negeri 2 Buleleng tahun ajaran 2023-2024?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara derajat keparahan *Autism Spectrum Disorder* dengan indeks prestasi akademik siswa SLB Negeri 2 Buleleng tahun ajaran 2023-2024.

1.3.2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui derajat keparahan gejala autisme pada siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* di SLB Negeri 2 Buleleng tahun ajaran 2023-2024.
2. Mengetahui indeks prestasi akademik pada siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* di SLB Negeri 2 Buleleng tahun ajaran 2023-2024.
3. Mengetahui bagaimana hubungan antara derajat keparahan *Autism Spectrum Disorder* dengan indeks prestasi akademik siswa SLB Negeri 2 Buleleng tahun ajaran 2023-2024.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, informasi dan pengetahuan mengenai *Autism Spectrum Disorder*.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan untuk penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan materi/bahan kajian untuk melaksanakan penatalaksanaan klinis maupun pendekatan holistik baik oleh tenaga kesehatan terkait maupun tenaga pendidik khususnya pada konteks pendidikan khusus.

